

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan potensi, minat, bakat dan prestasi yang dimiliki manusia. Oleh sebab itu manusia banyak belajar untuk mengembangkan potensi yang ada dan pengembangan potensi berikut tersebut dapat dimulai dengan cara menumbuhkan keterampilan dan kemampuan peserta didik.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar meliputi seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Peningkatan mutu dan kualitas proses belajar mengajar bertujuan agar peserta didik memperoleh prestasi atau hasil belajar yang lebih baik. Selain hasil yang memuaskan yaitu agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif dan terarah perhatiannya.

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntunan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, khususnya

teknologi informasi yang semakin canggih, pemerataan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan, dan demokratis (*democratic*).

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, Depdiknas (2006). *kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas. Menganalisis dan melihat perlu diterapkan kurikulum berbasis kompetensi berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman dan tuntutan teknologi. Kurikulum berbasis karkater dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai pemecahan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap system pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum KTSP, bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil poendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum KTSP yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan mempersonalisasi nilai nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari hari.

Dalam implementasi kurikulum KTSP, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat

dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dalam konteks kehidupan sehari hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan mengarahkan pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, Serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekola dan masyarakat sekitarnya.

Implementasi kurikulum KTSP yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (stakeholders), termasuk komponen komponen yang ada dalam system pendidikan itu sendiri. Komponen komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, rencana hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, peaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.

Keberhasilan kurikulum KTSP dapat diketahui dari perwujudan indicator standar kompetensi lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan belum menunjukan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penelitian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Keberhasilan kurikulum KTSP dalam membentuk kompetensi dan karakter disekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk : kesadaran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen.

Bersumber dari Depdiknas (2006) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas menyatakan keberhasilan implementasi kurikulum KTSP juga dapat dilihat dari indikator perubahan sebagai berikut :

1. Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif dan mandiri.
2. Adanya peningkatan mutu pembelajaran.
3. Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar.
4. Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat.
5. Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah.
6. Tumbuhnya sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh dikalangan peserta didik.
7. Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. (PAKEM).
8. Terciptanya iklim yang aman, nyaman dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*joyfull learning*).
9. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

Sehingga sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Hal tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan

Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil. Oleh karena itu, merupakan langkah positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum KTSP. Kurikulum KTSP lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum KTSP yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat memiliki nilai tambah (added value) dan nilai jual yang ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain. Sehingga kita dapat bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini memungkinkan, kalau implementasi Kurikulum KTSP betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum KTSP bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarahkan pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum KTSP yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulai sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi kurikulum KTSP yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, rencana hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.

Berdasarkan observasi awal dilapangan terhadap proses pembelajaran dikelas IV SDN BOJONG LOA Bandung pada sub pokok keanekaragaman sosial semester 1 dikelas IV SDN Bojong Loa Bandung belum mendapatkan hasil yang optimal dengan nilai rata-rata masih di bawah KKM ini adalah laporan hasil presentasi siswa mata pelajaran IPS semester 1 kelas IV IPS SDN Bojongloa sub pokok keragaman suku bangsa dan budaya setempat, arti dari KKM itu sendiri adalah kriteria ketuntasan

minimal, fungsi dari KKM itu sendiri untuk memantau atau batasan untuk siswa dalam mengetahui prestasi siswa, yang standar KKM SDN Bojong Loa Bandung adalah 6,5. Di SDN BOJONG LOA BANDUNG siswa mempunyai beberapa kategori diantaranya. Sangat baik dengan rentang nilai 85-100 yang mempunyai jumlah 2 siswa, baik dengan rentang 75-85 yang jumlahnya 3 siswa, cukup dengan rentang nilai 60-75 dengan jumlah 12 siswa, kurang baik dengan rentang nilai 0-60 jumlah 6 siswa, hasil dari laporan yang telah diuraikan maka jumlah dari keseluruhan berjumlah 23 siswa.

Dalam pencapaian hasil yang optimal diperlukan suasana, lingkungan belajar yang menunjang, proses belajar yang menarik sehingga dimungkinkan perlu adanya paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Kendala yang di hadapi siswa adalah pada cara penempatan dalam proses pembelajaran IPS yang harus adanya pendekatan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa untuk menciptakan kebersamaan diantara siswa diperlukan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja pemahaman untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama.

Dalam pembelajaran ditemukan gejala-gejala peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam pengembangan pembelajaran peserta didik cenderung kurang motivasi. Terlihat pada proses pembelajaran apabila pendidik telah memaparkan pembelajaran peserta didik cenderung tidak mendengarkan dengan baik. Peserta didik pun tidak melaksanakan pembelajaran dengan baik. Mungkin ada

beberapa sebab peserta didik kurang fokus dalam belajar , hal tersebut diakibatkan peserta didik masih banyak yang bermalasan untuk belajar dalam kelas atau indikator pencapaian gurunya tidak tercapai. Sehingga peserta didik kurang motivasi dan kurang tertarik dengan pembelajaran di dalam kelas. Serta masih banyak peserta didik yang tidak berani mengemukakan pendapatnya sendiri dalam pembelajaran di kelas, kurangnya komunikasi antara guru dan siswa.

Dari hasil penilaian awal siswa yang telah diobservasi keberhasilan implementasi kurikulum KTSP dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil belajarnya. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada peserta didik seluruhnya sebagian besar (75%). Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masuk merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Wildan abdulmajid Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah dalam penelitiannya yang berjudul *PENGGUNAAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS* sub pokok

keragaman suku bangsa dan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS Kelas IV SD melalui penggunaan *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IV, guru kelas IV dan dokumen. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS kelas IV SD.

Menurut Arends dalam Abbas (2000), model *Pembelajaran Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan percaya diri.

Menurut Riyanto (2009, h.288) *Problem Based Learning* (PBL) memfokuskan pada peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran kelompok. Model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan berpikir peserta didik dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan ontentik.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan

masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dkk, 2009, h.16).

Berdasarkan pendapat Arends dan Riyanto di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *problem based learning* adalah menekankan keaktifan peserta didik serta peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. *Problem Based Learning* (PBL) menghendaki para peserta didik menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesisi dan membuat prediksi mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) membuat inferensi, dan membuat kesimpulan.

Problem Based Learning (PBL) juga ditandai oleh peserta didik yang bekerjasama dengan peserta didik lain, sering kali dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama akan mendatangkan motivasi untuk keterlibatan berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan memperkaya kesempatan-kesempatan berbagi inkuiri dan dialog, dan untuk perkembangan keterampilan-keterampilan sosial.

Menurut Arends dalam Abbas (2000), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, serta meningkatkan percaya diri.

Menurut Riyanto (2009,h288) *Problem Based Learning* (PBL) memfokuskan pada peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran kelompok. Model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan berpikir peserta didik dalam mencari pemecahan masalah

melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan ontentik.

A.M. Sardiman (2005:75) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Wisnubrata, 1983:3). Sedangkan menurut Moh. Surya (1981:32), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini.

Adapun masalah – masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar BOJONG LOA indikator pencapaiannya tidak tercapai sehingga anak cenderung kurang Motivasi dalam proses pembelajaran pada sub pokok keragaman suku bangsa dan budaya setempat.
2. Peserta didik susah untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri.
3. Peserta didik banyak yang tidak peduli dengan pembelajaran.
4. Peserta didik masih banyak yang mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran.

5. Kurangnya komunikasi antar Guru dan Siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SDN BOJONGLOA Bandung” ?

Permasalahan tersebut merupakan permasalahan pokok yang kemudian akan dijadikan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas ini. Dalam proses pelaksanaan permasalahannya dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Sub Pokok Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat di kelas IV SDN Bojong Loa?
2. Bagaimana pelaksanaan belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Sub pokok Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat di kelas IV SDN Bojong Loa?
3. Seberapa besar peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada

pembelajaran IPS Sub Pokok Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat di kelas IV SDN Bojong Loa?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
2. Materi Pembelajaran tentang Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat.
3. Hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkat motivasi dan hasil belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penilaian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada Sub Pokok Keragaman Sosial Dan Budaya melalui model Pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SDN BOJONG LOA.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Sub Pokok Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat dengan menggunakan Penerapan

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN BOJONG LOA.

2. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Subpoko Keragaman Suku Bansa Dan Budaya Setempat di kelas IV SDN BOJONG LOA. Tahun Ajaran 2016-2017.
3. Untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam pembelajaran subpoko Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas IV SDN BOJONG LOA Tahun Ajaran 2016-2017.
4. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada subpoko Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN BOJONG LOA Tahun Ajaran 2016-2017.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis manfaat pembelajaran KTSP dengan penerapan model *Problem Based Learning* yaitu untuk menambahkan wawasan dalam penggunaan model-model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran di SD, terutama dalam meningkatkan motivasi dari hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran sub

pokok ips Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat di SDN Bojong Loa agar pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara hasil dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi perorangan/institusi dibawah ini :

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadikan pengalaman belajar, lebih menarik, menyenangkan dan memberikan dampak yang baik terhadap motivasi yang diberikan kepada peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Untuk memperbaiki kinerja serta dapat mengembangkan kreativitas pendidik dalam merancang strategi pembelajaran 5.

c. Bagi Sekolah

Mendorong sekolah untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dalam penggunaan model-model pembelajaran dalam kurikulum KTSP.

d. Bagi penelitian lanjutan

- 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi siswa SD.
- 2) Dapat meningkatkan motivasi dari hasil belajar siswa
- 3) Menumbuhkan motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi baru.

G. Kerangka Pemikiran

Masalah – masalah yang ada di SDN Bojongloa Bandung yaitu, motivasi belajar siswa sehingga siswa cenderung malas untuk belajar, karna proses

pembelajaran yang kurang menyenangkan sehingga siswa jenuh dan bosan dalam pembelajaran, siswa menjadi kurang aktif di dalam kelas, siswa tidak bisa menyampaikan ide-idenya, dan siswa takut untuk bertanya kepada guru apabila belum memahami materi pembelajaran yang telah diterangkan oleh gurunya.

Factor-faktor penyebab masalah tersebut adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan, pembelajaran dari guru hanya berpusat pada guru (*Teacher Centred*) dan berlangsung satu arah yaitu menggunakan metode ceramah sehingga pengaruh siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung pasif dan tidak ada penggalian kemampuan peserta didik atas apa yang sudah diperolehnya penerapan model-model pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran yang efektif jarang diterapkan guru sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan ini adalah mencari model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi struktur kerangka tubuh manusia, yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Problem Based learning siswa belajar secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Sehingga *Problem Based Learning* yaitu siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri' Arends dalam Abbas (2000), model *Pembelajaran Based Learning*

(PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan percaya diri.

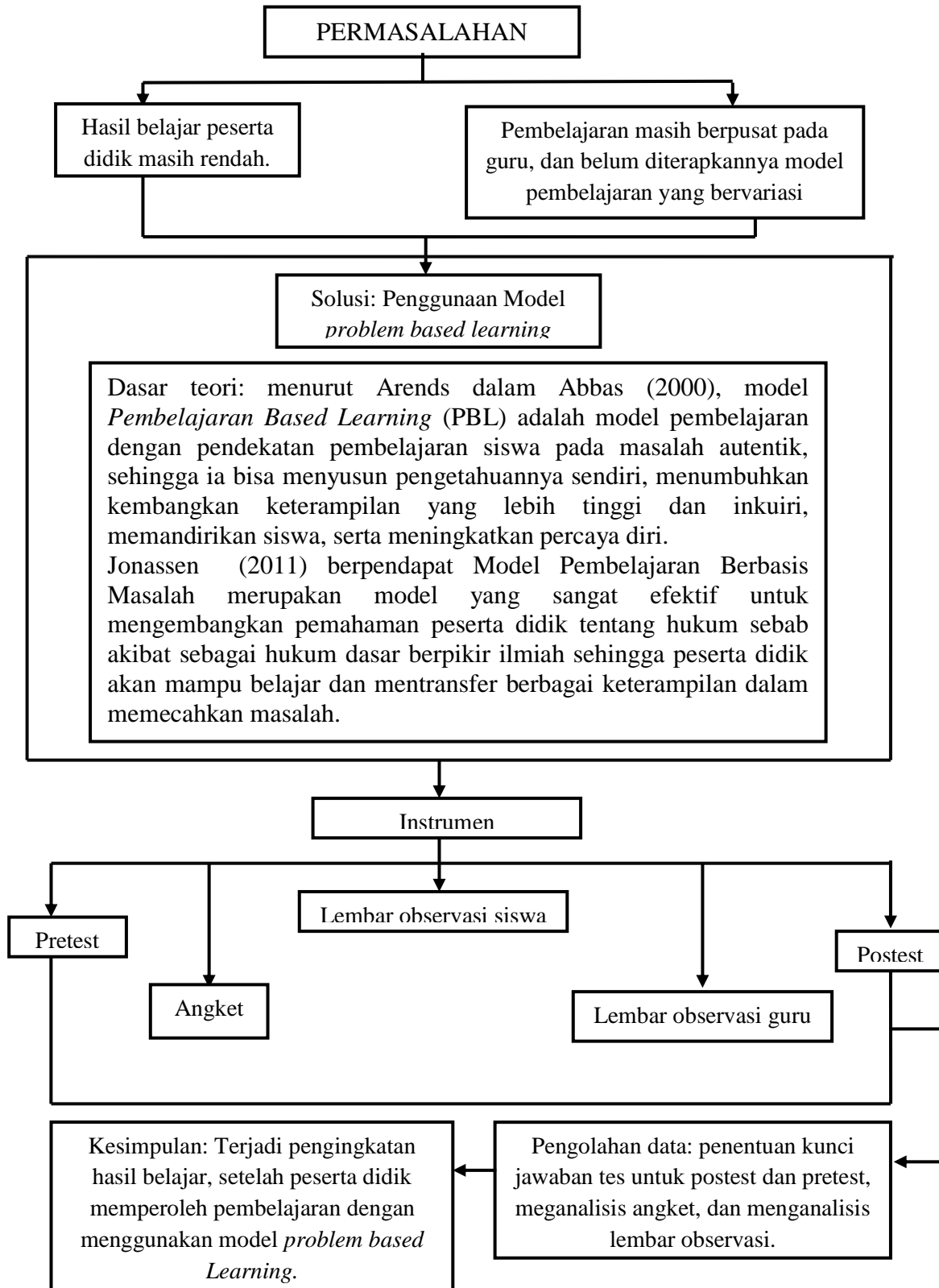
Moh. Surya (1981:32), mengatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Menurut A.M. Sardiman (2005:75) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Menurut sudjana dalam Ni Luh Endrawati (2014:35) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Jadi dari penjelasan di atas model pembelajaran yang akan digunakan dalam mengatasi permasalahan ini adalah model *Problem Based Learning*. Instrument-instrumen yang digunakan dalam mengatasi permasalahan dan pertanyaan penelitian yaitu, silabus, RPP, angket dan lembar observasi. Hubungan tersebut dapat diuraikan dengan bagan di bawah ini:



H. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut :

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Riyanto (2009, h.288) *Problem Based Learning* (PBL) memfokuskan pada peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran kelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berpikir peserta didik dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan ontentik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah menekankan keaktifan peserta didik serta peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah.

b. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang. Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliot et al. (2000), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk

bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya; hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan. Motivasi adalah sesuatu apa yang membuat seseorang bertindak (Sargent, dikutip oleh Howard, 1999) menyatakan bahwa motivasi merupakan dampak dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya (Siagian, 2004).

Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan-ekstrinsik (Elliot et al., 2000; Sue Howard, 1999). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliott, 2000). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejegan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999). Elliott et al. (2000), mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.

c. Dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009 : 3) mendefinisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah

laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyan dan Mudjiyono (2006 : 2-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Bloom dalam Dimiyanti dan Mujiono (2006 : 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan maksimal ingatan tentang hal yang telah di pelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat dari kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga sebagai penentu keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dalam sebuah pembelajaran.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II

Kajian teoritis, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti.

3. Bab III

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi

operasional variable, instrumen penilaian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V simpulan dan saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.